

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti memerlukan sebuah sarana berupa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi sosial. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 14), fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi yang dalam artiannya bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, pikiran, gagasan, perasaan, ataupun konsep. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk mampu berbahasa (Musaba, 2012: 2). Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampaian pesan antara manusia dengan manusia lainnya. Kridalaksana (1993: 21) menyampaikan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam berbahasa, manusia atau penutur perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika sedang melakukan komunikasi. Tujuan penutur mempergunakan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah untuk membuat suasana berinteraksi terlihat menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif (Zamzani, dkk., 2011: 35). Selain itu, tujuan lain dari memperhatikan kesantunan berbahasa ketika sedang berinteraksi yaitu, agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan ketika sedang berkomunikasi, sehingga antara penutur dan lawan tutur dapat terjalin komunikasi yang baik. Maka dari itu, aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur sangat diperlukan dalam berinteraksi. Aturan-aturan tersebut dapat terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-60) yang membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.

Selain melihat dari aturan-aturan yang dikemukakan oleh Leech, sebuah tuturan dapat dikatakan santun atau tidaknya itu sangat bergantung pada ukuran kesantunan yang digunakan oleh penutur. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara

umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun dan sopan, artinya tuturan tersebut digunakan untuk menghormati orang lain, tidak mengandung ejekan secara langsung dan tidak memerintah secara langsung. Karena itu, kesantunan berbahasa perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan yang muncul dalam kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi.

Kesalahan berbahasa seringkali terjadi pada saat sedang berlangsungnya proses komunikasi dan interaksi antara manusia. Kesalahan berbahasa dalam komunikasi dan interaksi tersebut dapat terjadi pada forum-forum resmi atau tidak resmi. Di sekolah yang merupakan tempat atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran, ternyata masih sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal itu bisa dilihat ketika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung maupun kegiatan yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah.

Kesantunan berbahasa juga merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Karakter dan kepribadian seseorang dapat diketahui dari bahasa yang dipergunakan dalam bertutur kata kepada orang lain, ditambah dengan adanya muatan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru-guru di sekolah pada setiap mata pelajaran, dalam hal ini adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Prinsip kesantunan berbahasa dapat digunakan sebagai materi pendidikan karakter yang dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran, yaitu pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara sangat diperlukan pada saat berkomunikasi di dalam kelas agar proses komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara, antara lain : kegiatan berdiskusi, bercerita, bertanya, mengutarakan gagasan, dan menanggapi masalah yang terkait dengan pembelajaran. Permasalahan yang sering ditemukan pada siswa dalam keterampilan berbicara, salah satunya adalah pada saat diskusi kelas.

Kegiatan berdiskusi merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk mengungkapkan gagasan, ide, atau bertukar pikiran mengenai suatu masalah yang menjadi topik diskusi. Dalam diskusi, seringkali muncul penggunaan bahasa atau kata yang kurang santun pada siswa ketika mengutarakan pendapatnya. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan materi tentang cara berdiskusi secara santun dan pilihan kata yang tepat ketika berbicara kepada orang lain. Berdiskusi juga merupakan salah satu kegiatan atau bagian dari keterampilan berbicara yang juga harus mendapatkan perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara pada 23 Januari 2017 yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, Drs. Muh. Arif Rusydi menyatakan bahwa di SMA tersebut sering dilakukan kegiatan berdiskusi di dalam kelas, tetapi masih sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa siswa. Di dalam berkomunikasi tak jarang ada yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa, tetapi tak sedikit pula yang mengabaikannya. Saat melakukan kegiatan berdiskusi di dalam kelas, terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Seringkali antara kelompok penyaji dengan peserta diskusi lain kurang saling menghargai. Beberapa di antaranya masih terlihat ada kesalahan dalam pemilihan kata dan bagaimana cara berdiskusi yang santun di dalam kelas. Tuturan yang sering digunakan terkadang berupa ejekan, bantahan, atau sindiran yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, melalui keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan untuk melatih kesantunan berbahasa siswa ketika melakukan kegiatan berdiskusi maupun berbicara kepada orang lain.

Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta rata-rata masih berada dalam usia remaja berkisar antara 17-18 tahun, yang pada umumnya sedang berproses dalam membentuk sebuah karakter dan jati diri mereka. Pada usia-usia seperti ini, biasanya siswa mudah terpengaruh dengan adanya bahasa-bahasa gaul yang dapat mempengaruhi gaya bicara. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis tentang pemanfaatan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi kelas pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dan

mengimplikasikan prinsip kesantunan berbahasa dengan sebuah pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara pada kegiatan diskusi kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bentuk penyimpangan yang terjadi pada prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi secara santun siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta?
- b. Bagaimana bentuk pematuhan yang harus dilakukan pada prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi secara santun siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bentuk penyimpangan yang terjadi pada prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi secara santun siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.
- b. Mendeskripsikan bentuk pematuhan yang harus dilakukan pada prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi secara santun siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan oleh para pembaca maupun mahasiswa untuk memahami suatu bidang pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu acuan ketika melakukan penelitian-penelitian dalam bidang bahasa, khususnya pragmatik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa para pembaca maupun para siswa dalam melakukan kegiatan berkomunikasi, baik itu terkait dalam pembelajaran di sekolah atau untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa maupun para pembaca.